arrosyad
Journal of Quran Studies and Tafsir
Vol. 1, No. 1, 2024, pp. 20-49
https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/Ar-Rosyad/about

PERGESERAN MAKNA KATA *UMMAH* PADA QS. HUD: 8 DAN QS. YUSUF: 45 (Studi Analisis Historiografi Tafsir Walid Saleh)

Nur Rohmat
Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora
Email: fadholf947@gmail.com
Ahmad Farih Dzakiy
dzakiy@live.com
Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora
Muhammad Amirul Huda
Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora
Email: hudaamirul1313@gmail.com

Abstract: **:** The article entitled *"Textual Criticism"* of the word *Ummah* in Qs. Hud: 8 and Qs. Yusuf: 45 This verse is considered an error in writing, assuming that the correct writing is *Amad.* According to him, the word that shows the meaning of time is *Amad,* not *Ummah,* assuming that the letter *"Dal"* in the word *Ummah* becomes *"Ha"* because the ink widens. For the controversy of this article, the research that the author uses is library research using the *"descriptive-analytical"* method. This research seeks to reveal the meaning of the word *Ummah* as well as its shift with the approach of *"Historiography of Tafsir Walid Saleh" in* his work entitled *"Preliminary Remarks on the Historiography of tafsir in Arabic: A History of the Book Approach"* with its three mappings, *Encyclopedic Tafsir, Madrasah,* and *Hashiyah* meaning of the word *Ummah* in Qs. Hud: 8 is *"time"* is consistent *(monovalent)* and there is no shift. Whereas in Qs. Yusuf: 45 The word *Ummah* is interpreted with three, namely: time, favor, and forgetting as well as being compound and impartial *(polyvalent).* Coupled with *Semantic-Syntactic* studies are able to answer that the meaning of the word *Ummah* in the context of these 2 verses is *"time".* This research also answers that the difference in the meaning of the word *Ummah* does not come out of the outline of the meaning of the word *Ummah,* namely *"time"* because the time that has been outlined, forgotten, and favor is a moment that is within the reach and dimension of time it self.
Keywords: *Ummah, Historiography, Walid Saleh*

Abstrak: Artikel yang berjudul "*Textual Criticism"* kata *Ummah* dalam Qs. Hud: 8 dan Qs. Yusuf: 45 ayat ini dianggap terjadi kesalahan dalam penulisan, dengan asumsi bahwa yang penulisan yang benar adalah *Amad.* Menurutnya

kata yang menunjukkan makna waktu adalah *Amad* bukanlah *Ummah* dengan asumsi bahwa huruf "*Dal*" yang ada pada kata *Ummah* menjadi "*Ha*" karena tintannya melebar. Atas kontroversi artikel ini, penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan *(Library Research)* dengan menggunakan metode "*deskriptif-analitis*". Penelitian ini berupaya untuk mengungkap makna kata *Ummah* sekaligus pergeserannya dengan pendekatan "Historiografi Tafsir Walid Saleh" dalam karyanya yang berjudul "*Preliminary Remarks on the Historiography of tafsir in Arabic: A History of the Book Approach*" dengan tiga pemetaan nya, *Tafsir Ensiklopedis, Madrasah*, dan *Hasyiyah* makna kata *Ummah* dalam Qs. Hud: 8 adalah "waktu" bersifat konsisten *(monovalent)* dan tidak terjadi pergeseran. Sedangkan dalam Qs. Yusuf: 45 kata *Ummah* ditafsirkan dengan tiga, yaitu: waktu, nikmat, dan lupa sekaligus bersifat yang majemuk dan tidak memihak *(polyvalent)*. Ditambah dengan kajian *Semantik-Sintaksis* mampu menjawab bahwa makna kata *Ummah* dalam konteks 2 ayat ini adalah "waktu". Penelitian ini sekaligus menjawab bahwa perbedaan makna kata *Ummah* tidak keluar dari garis besar makna kata *Ummah,* yaitu "waktu" karena waktu yang telah digariskan, lupa, dan nikmat
Kata kunci: *Ummah, Historiografi, Walid Saleh*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan bahasa yang diucapkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril.[1] Ketika Nabi Muhammad SAW berbicara kepada sahabatnya, dia pertama kali menggunakan bahasa lisan daripada tulisan. Sejarah menunjukkan bahwa tradisi Arab adalah tradisi lisan yang sering menghafal sesuatu. Salah satu bukti bahwa al-Qur'an berdiri sendiri adalah penggunaan namanya yang lebih sering daripada nama *al-Kitab,* serta penggunaan kata *"tala"* dan derivasinya. Selain itu, penemuan bahwa ada berbagai jenis bacaan *(Qira'ah)* menunjukkan bahwa bahasa lisan adalah bahasa pertama yang digunakan untuk menyampaikan al-Qur'an.

Meskipun al-Qur'an belum ditulis pada masa Nabi, para sahabat tetap menjaganya dengan hafalan, baik saat beribadah atau selama bulan Ramadhan. Tulisan harus berasal dari kata-kata Nabi dan harus dibacakan ulang di depan Nabi SAW ketika selesai. Selain itu, tujuan pengkodifikasian al-Qur'an baik pada masa Abu Bakar dan Usman, bahkan sampai pemberian tanda baca pada masa Umar ibn Abdul Aziz, adalah untuk menghentikan tradisi kelisanan al-Qur'an. Dari latar belakang pengkodifikasian, ada beberapa masalah yang dapat

[1] Gerhana Bulan Dalimunthe, *Al-Qur'an dan fenomena salah tulis (studi atas al-Qur'an dalam tradisi Lisan dan tulisan)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2019), hlm. 35.

menimbulkan keraguan tentang kredibilitas al-Qur'an sebagai tradisi lisan. Ini terjadi pada masa Abu Bakar di mana banyak penghafal wafat (meskipun masih diperdebatkan), pada masa Usman di mana banyak bacaan yang rancu muncul, dan pada masa Umar ibn Abdul Aziz dimana kesalahan mengajarkan al-Qur'an yang tidak ada tanda bacanya dalam Mushaf.

Di sini, tulisan memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi lisan. Begitu juga al-Qur'an, tulisannya penting karena tradisi lisannya akan diragukan jika tidak ada bukti tertulis. Dokumen tertulis memiliki kekuatan yang lebih besar sebagai bukti atas kasus yang telah terjadi sebelumnya. Keaksaraan juga dapat memulihkan ingatan. Tulisan masih merupakan penemuan teknologi manusia yang paling signifikan. Tulisan lebih dari sekedar pelengkap ujaran lisan, ia memiliki kemampuan untuk memindahkan ujaran dari lisan ke dunia inderawi, yaitu penglihatan.[2]

Akibatnya, dapat dikatakan bahwa tradisi menulis al-Qur'an muncul untuk mempertahankan dan memperkuat tradisi kelisanan al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa transmisi lisan adalah yang paling penting dalam tradisi al-Qur'an. Selain itu, dominasi ini terlihat dalam cara pentransmisian al-Qur'an yang hingga saat ini masih membutuhkan Metode Lisan (*Mushafahah)*. Fakta bahwa banyak orang yang menghafal al-Qur'an adalah bukti nyata bahwa meskipun al-Qur'an telah dikodifikasi, dominasi kelisanan al-Qur'an masih kuat dalam masyarakat Muslim hingga saat ini. Dengan dominasi ini, sebagian besar masyarakat Muslim tidak memiliki kesadaran tentang keaslian al-Qur'an, khususnya aksara Arab. Akibatnya, biasanya ada orang Muslim yang salah menulis ayat al-Qur'an, atau mereka tidak menyadari atau tidak tahu jika mereka melihat ayat al-Qur'an yang ditulis secara salah. Namun, dominasi ini tidak menghilangkan fakta bahwa ada masyarakat Muslim yang menulis ayat al-Qur'an dengan benar.

Hal itu juga berlaku kepada kata *Ummah*. kata *Ummah* dengan berbagai bentuknya dijumpai sebanyak 64 kata dengan arti yang bervariasi dan mayoritas kata *Ummah* dalam al-Qur'an bermakna umat, golongan, dan agama.[3] Hipotesa ini juga banyak didukung para pakar

---

[2] Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan, terj. Riki Iffati,* (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), hlm. 128.

[3] Sahkholid Nasution, *"Makna Kata Ummah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik-Sintaksis)", (*Medan: Ittihad, 2018), hlm. 226.

filologi (bahasa). Menurut al-Isfahani, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kata *Ummah* didefinisikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti: agama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.[4] Menurut tim penyusun buku *Leksikon Islam,* "umat" berarti: 1. Masyarakat: golongan-golongan penganut agama; 2. Umat manusia. Kata umat bisa berarti sempit, seperti golongan, suatu agama, tetapi bisa juga mempunyai arti yang luas, yaitu seluruh manusia.[5] Menurut Dawam Rahardjo, kata umat dalam al-Qur'an mengandung sejumlah arti, umpamanya bangsa *(nation)*, masyarakat atau kelompok masyarakat *(community),* agama *(religion)* atau kelompok keagamaan (*religion community),* waktu *(time)* atau jangka waktu *(term),* juga pemimpin atau sinonim dengan imam.[6] Kata *Ummah* diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi "Ummat". Menurut tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ummat diartikan dengan: 1. Para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama, penganut Nabi. 2. Makhluk manusia.[7]

Dalam konteks Qs. Hud: 8 dan Qs. Yusuf: 45 kata *Ummah* justru tidak diartikan pada lazimnya. Dalam kasus kedua ayat ini kata *Ummah* justru malah diartikan dengan waktu. Hal inilah yang mendorong kami sebagai peneliti untuk mengulik dan menelisik makna sebenarnya dari kata *Ummah* dalam kedua ayat ini. Apalagi kami juga menemukan fakta menarik dalam artikel yang berjudul "*Textual Criticism"* yang ditulis oleh Orientalis barat yang bernama James A Bellamy yang berbunyi sebagai berikut;

Ummah: time, while, q 11:8 and q 12:45. Read amad, which has this meaning four Times, in q 3:30; 18:12; 57:16; 72:25. Final dāl was turned into hā, either because the copyist's pen fed too much ink or his hand was unsteady and twitched upward and to the right after the dāl was complete.[8]

---

[4] M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 326.

[5] Tim Penyusun, *Leksikon Islam,* (Jakarta: Pustaka Perkasa Vol II, 1988), hlm. 738.

[6] Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 483

[7] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1101.

[8] James A Bellamy, *Textual Criticism,* Vol. 5, (Leiden: The Netherlands On Acid, 2001), hlm. 241-242.

Kata *Ummah* dalam konteks 2 ayat ini dianggap terjadi kesalahan dalam penulisan, dengan asumsi bahwa yang penulisan yang benar adalah *Amad*. Menurutnya kata yang menunjukkan makna waktu adalah *Amad* bukanlah *Ummah* dengan asumsi bahwa huruf *dal* yang ada pada kata *Ummah* menjadi *ha* karena tintanya melebar. Pernyataan orientalis tersebut sangatlah tidak tepat, mengingat bahwa tradisi al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual *(Mushaf)* namun di samping itu juga bersifat lisan *(Sanad)* seperti yang peneliti uraikan di atas.

Dengan problematika yang telah peneliti sebutkan di atas, maka masalah ini dianggap urgen dan mendesak untuk diteliti agar dapat mengurai benang kusut yang telah lama terjadi.

Berikut peneliti tampilkan 2 ayat tersebut, Qs. Hud: 8 dan Qs. Yusuf: 45 terkait dengan kata *Ummah* yang dimaknai waktu;

a. Qs. Hud: 8,

﴿ وَلَىِٕنْ اَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ اِلٰٓى اُمَّةٍ مَّعْدُوْدَةٍ لَّيَقُوْلُنَّ مَا يَحْبِسُهٗ ۗ اَلَا يَوْمَ يَأْتِيْهِمْ لَيْسَ مَصْرُوْفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ﴾

"Sungguh, jika Kami tangguhkan azab dari mereka ***sampai waktu tertentu,*** *niscaya mereka akan berkata,"Apakah yang menghalanginya?" Ketahuilah, ketika datang kepada mereka, azab itu tidaklah dapat dipalingkan dari mereka. Mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya."*[9]

b. Qs. Yusuf: 45,

﴿ وَقَالَ الَّذِيْ نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ اُمَّةٍ اَنَاۡ اُنَبِّئُكُمْ بِتَاْوِيْلِهٖ فَاَرْسِلُوْنِ ﴾

"Orang yang selamat di antara mereka berdua berkata dan teringat (perihal Yusuf) setelah beberapa ***waktu lamanya,*** *"Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu. Maka, utuslah aku (kepadanya)."*[10]

Penelusuran makna kata *Ummah* dalam konteks 2 ayat diatas kami analisis dengan Teori baru dan segar yang ditawarkan oleh sarjana muslim barat dari University of Toronto (USA) bernama Walid Saleh dengan Teori Madzahib al-Tafsir-nya. Walid Saleh mengkategorisasikan tradisi penafsiran yang ada selama ini bermuara pada tiga bentuk karya, yaitu: *Tafsir Ensiklopedis, Tafsir Madrasah,* dan *Khasyiah Tafsir Madrasah*.[11] Klasifikasi atau kategorisasi inilah yang

---

[9] Lihat al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019, Qs. Hud: 8.

[10] Lihat al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019, Qs. Yusuf: 45.

[11] Walid A. Saleh, Preliminary Remarks on the Historiography of tafsīr in Arabic: A History of the book Approach, Journal of Qur'anic Studie, (Skotlandia; Edinburgh University Press, 2010), hlm. 20-21.

membuat kami tersanjung dan tertarik menggunakannya sebagai pisau analisis apakah ada pergeseran makna pada kata *Ummah* dalam 2 ayat tersebut.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk *deskriptif*.[12] Dalam meneliti data tidak diwajibkan dalam bentuk angka, tetapi dalam mendalami data-data yang ada dicapai dari penjelasan dan berbagai penjabaran yang berwujud catatan. Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawan eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara *triangulasi* (gabungan), analis data bersifat *induktif/kualitatif,* dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.[13]Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan *(Library Research)* yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur sebagai objek utama analisisnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Historiografi Tafsir dimana pendekatan ini mengupas tentang aliran-aliran, madzhab-madzhab, kecenderungan-kecenderungan yang dipilih oleh seorang Mufassir al-Qur'an. Kajian ilmu ini adalah menguraikan tentang tokoh-tokoh Ahli Tafsir dan Tafsir, serta biografi penulis tafsir, metodologi maupun corak dan karakteristik penafsirannya. Objek material dari kajian ini adalah data-data sejarah berupa produk-produk tafsir dan sejarah penulisannya yang sudah muncul pada abad pertengahan. Objek formal dari kajian Historiografi Tafsir adalah kecenderungan, corak, aliran-aliran, pendekatan-pendekatan penafsiran yang muncul sejak al-Qur'an itu ditafsirkan dan dikonsumsi oleh Para Mufassir khususnya dan umat Islam pada umumnya.[14]

---

[12] Nyoman Khutta Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 46

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 18.

[14] Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qu'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 23-26.

Data menurut Gumanti sebagaimana yang dikutip oleh Irawan Soeharto adalah fakta yang digunakan untuk referensi atau analisis. Dalam sebuah penelitian, data dibagi menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Kualitatif adalah data yang diungkapkan dalam bentuk kata, kalimat atau gambar, sedangkan data kuantitatif adalah data yang diungkapkan dalam bentuk angka. Adapun yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu data primer (sumber pokok) dan data sekunder (sumber tambahan).[15]

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.[16] Merupakan data pertama dan utama dalam pembahasan karya ilmiah ini. Dalam hal ini data primer yang digunakan peneliti adalah kitab-kitab tafsir yang ada dalam Historiografi Tafsir Walid Saleh.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.[17] Merupakan data penunjang yang melengkapi data primer. Dalam hal ini peneliti menggunakan data sekunder melalui tafsir-tafsir, artikel, jurnal, dan buku-buku Historiografi Tafsir.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[18] Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini lebih kepada kajian pustaka *(Library Research)*.

Dalam penelitian ini, tindakan pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan informasi dari semua sumber data, baik sumber primer ataupun sumber sekunder, dan lain sebagainya. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul akan dipilih sesuai dengan bab atau sub bab bahasan yang ada, kemudian data dianalisis secara kritis.

---

[15] Irawan Soeharto, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999).

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 296

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 296

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 296

Data yang diperoleh tersebut akan dianalisis dengan metode *deskriptif-analitis*. Metode deskriptif mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, seperti bahan yang ditulis oleh tokoh yang diteliti (primer) atau buku oleh tokoh lain yang terkait dengan karakter tersebut (sekunder).[19]

Metode analisis berusaha untuk mengevaluasi dan menganalisis data saat ini untuk mencapai hasil yang diinginkan.[20] Metode ini berupaya untuk menjelaskan data yang diteliti dengan cara mengkomparasikan data yang ada dengan data lain. Baik berupa perbedaan, konfirmasi atau bahkan kritik dan selanjutnya kesimpulan dari peneliti sendiri. Langkah pertama dalam analisis ini yakni dengan mengambil tema besar yang akan dibahas. Kaitannya dengan ini, peneliti mengambil sampel 2 ayat dari Qs. Hud: 8 dan Qs. Yusuf: 45 sebagai objek kajian. *Kedua;* mendeskripsikan isi atau konten objek yang kebetulan fokus pada kata *Ummah*. Di sini peneliti menguraikan secara *deskriptif* 2 ayat dari Qs. Hud: 8 dan Qs. Yusuf: 45 dengan menjadikannya menjadi suatu kesatuan yang tak terpisah. *Ketiga;* menganalisis secara kritis terhadap konten-konten problematis dengan menggunakan kategorisasi tafsir yang ada pada Historiografi Tafsir Walid Saleh. *Keempat;* memberikan kesimpulan kritis atas analisis yang telah dilakukan seobjektif mungkin.

Hasil dan Pembahasan

Pergeseran Makna Kata *Ummah* Kemakna Waktu Analisis *Semantik-Sintaksis*

Metode *sintaksis* merupakan salah satu penelaahan bahasa. Banyak ahli mengemukakan penjelasan atau batasan-batasan *sintaksis* ini, salah satunya yang dijelaskan oleh Radford yang menyatakan bahwa s*intaksis* adalah suatu ilmu yang menelaah pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Selain *sintaksis,* penelaahan bahasa dapat dilakukan melalui metode

[19] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 258.

[20]Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV. Tarsito, 1972), hlm 139.

semantik, yaitu metode yang membahas aspek-aspek makna dalam bahasa yang mencakup deskripsi makna kata dan makna kalimat.[21]

Begitu juga, perubahan makna kata *Ummah* dapat ditinjau dengan metode *Semantik-Sintaksis.* Metode ini pernah digunakan oleh Sahkholid Nasution dalam meneliti ragam makna kata *Ummah*,[22]diantaranya adalah:

Apabila kata *Ummah* didahului oleh preposisi إلى /*ila*/ atau بعد /*ba'da*/, maka kata *Ummah* berarti "waktu". Penemuan ini sekaligus menjawab mengapa kata *Ummah* dalam QS. Hud: 8 dan Qs. Yusuf: 45 diartikan dengan "waktu".

Contoh:

وَلَىِٕنْ اَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ اِلٰٓى اُمَّةٍ مَّعْدُوْدَةٍ لَّيَقُوْلُنَّ مَا يَحْبِسُهٗ ۗ اَلَا يَوْمَ يَأْتِيْهِمْ لَيْسَ مَصْرُوْفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ

Artinya: "Sungguh, jika Kami tangguhkan azab dari mereka sampai **waktu** *tertentu, niscaya mereka akan berkata, "Apakah yang menghalanginya?" Ketahuilah, ketika datang kepada mereka, azab itu tidaklah dapat dipalingkan dari mereka. Mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya".*[23]

وَقَالَ الَّذِيْ نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ اُمَّةٍ اَنَا۠ اُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيْلِهٖ فَاَرْسِلُوْنِ

Artinya: "Orang yang selamat di antara mereka berdua berkata dan teringat (perihal Yusuf) setelah beberapa **waktu** *lamanya, "Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu. Maka, utuslah aku (kepadanya)".*[24]

Pergeseran Makna Kata *Ummah* pada Qs. Hud: 8 dan Qs. Yusuf: 45 Teori Pemetaan Tafsirnya Walid Saleh

Untuk mengetahui makna dan pergeseran kata *Ummah* butuh teori pemetaan *(classification)* kebetulan disini memilih teori yang diperkenalkan Walid Saleh. Yang menarik dari pemetaan ini disamping Walid Saleh fokus kepada karya tafsir yang muncul di abad pertengahan namun juga cara ia dalam mengklasifikasi tafsir yang baru dan unik yang

---

[21] Deden Novan, Fitriani, *Modalitas Ganda Dalam Bahasa Inggris dan Padanannya Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik,* Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, Vol. 3, hlm 139.

[22] Sahkholid Nasution, *Makna Kata Ummah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik-Sintaksis), (*Medan: Ittihad, 2018), hlm. 228.

[23] Lihat al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019, QS. Hud: 8.

[24] Lihat al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019, Qs. Yusuf: 45.

tidak terpaku pada waktu dan metode yang digunakan yang sudah penulis jelaskan dalam landasan teori.

Berikut pendapat para mufassir sesuai pemetaan yang dilakukan oleh walid Saleh, yaitu *Tafsir Ensiklopedis,, Tafsir Madrasah,* dan *Hasyiyah* mengenahi makna kata *Ummah* dalam Qs. Hud: 8 dan Qs. Yusuf: 45, yaitu:

1. **Tafsir Ensiklopedi *(Ensiklopedis of Tafsir)***

- Al-Tabari (w. 310 H)
- Qs. Hud: 8

Dalam hal ini Al-Tabari mengambil pendapat dari Abu Ja'far yang mengatakan kata *Ummah* disini ditafsirkan dengan "waktu", seperti riwayat dibawah ini:

قال أبو جعفر: يقول تعالى ذكره: ولئن أخرنا عن هؤلاء المشركين من قومك، يا محمد، العذابَ فلم نعجله لهم، وأنسأنا في آجالهم إلى أمة معدودة ، ووقت محدود وسنين معلومة

"Abu Ja'far mengatakan:……Ummah dimaknai dengan waktu yang dibatasi dan tahun-tahun yang telah diketahui" [25].

Al-Tabari sependapat dengan para ulama Ahli Takwil yang menyatakan bahwa makna *Ummah* pada ayat ini adalah "*Hin"* dan "*Ajal"* yang mana kedua-duanya memiliki arti "waktu". Makna asli dari *Ummah* adalah golongan *(Jamaah)* karena setiap golongan akan disatukan dengan aliran dan agama tertentu. Oleh karena itu, kata *Ummah* pada ayat ini diartikan waktu karena identik dengan perjalanan umat manusia itu sendiri. Hal ini selaras dengan ucapan beliau dalam tafsirnya,

وبنحو الذي قلنا من أن معنى الأمة في هذا الموضع، الأجل والحين، قال أهل التأويل

"Selaras dengan pandangan kita bahwa kata Ummah dalam ayat ini adalah Hin dan Ajal, pendapat ini juga dianut ulama' ahli takwil".[26]

- Qs. Yusuf: 45

Kata *"Ummah"* dalam ayat ini dapat diartikan dengan "waktu dan lupa". *Pertama,* selaras dengan, Abu Ja'far mengatakan bahwa kata *Ummah* dengan men-*dhommah alif* dan men-*tasydid mim*-nya maka artinya adalah "waktu" dan bacaan inilah yang dipilih oleh para Ahli Takwil dan Mayoritas Ulama. Kedua, kata *Ummah* dengan mem-*fathah alif,* dan mem-*fathah mim*-nya tanpa mem-*tasydid* maka artinya adalah "lupa",

---

[25] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan,* (Makkah: Dar al-Tarbiyah Wa al-Turost, Juz 15), hlm. 252.

[26] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan,* hlm. 252.

bacaan ini yang dianut oleh Ulama Salaf dan sebagian Orang Arab.[27] Pendapat ini diperkuat dengan riwayat Ibnu Abbas, yaitu:

حدثنا الحسن بن محمد قال، حدثنا عفان قال، حدثنا همام، عن قتادة، عن عكرمة، عن ابن عباس، أنه كان يقرأ:"بَعْدَ أمَهٍ" ويفسّرها، بعد نسيان

"Diceritakan dari Hasan bin Muhammad, ia berkata: Bercerita kepada kita Affan, Ia berkata: Bercerita kepada kita, Himam dari Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas: Ia membaca "Ba'da Amatin" dan menafsirkannya adalah "setelah lupa"".[28]

- Al-Maturidi (w. 333 H)
- Qs. Hud: 8

Dalam ayat ini, Maturidi menafsirkan kata *Ummah d*engan "waktu".[29] Berikut pandangan beliau,

قيل: إلى وقت معلوم وهو البعث، ذكر أُمَّةٍ - والله أعلم - لأنه وقت أبه ينقضي، آجال الأمم جميعًا.

Ada pendapat yang mengatakan: "Sampai waktu yang diketahui yaitu "hari kebangkitan" disebutkan Ummah karena ia adalah waktu dimana manusia akan menemui ajalnya."

- Qs. Yusuf: 45

Ada dua pendapat mengenai arti kata *Ummah* dalam ayat ini. *Pertama,* pendapat yang mengatakan bahwa artinya adalah "*Hin"* dan "*Waqt"* (waktu). *Kedua,* pendapat al-Hasan dan Abu Ausjah keduanya menafsirkan kata *Ummah* dengan "lupa" (النسيان) dan "lalai" (السهو).[30]

Hemat penulis, secara etimologis al-Maturidi banyak sekali menyebutkan arti kata *Ummah,* seperti: ummat atau golongan, waktu, nikmat, dekat, dan sosok namun dari sekian arti ia memilih dua, yaitu: "waktu" dan "lupa" dalam konteks ayat ini.[31]

- Al-Tsa'labi (W. 427 H)
- Qs. Hud: 8

---

[27] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan,* hlm. 121.

[28] Al-Tabari, *Jami' al-Bayan,* hlm. 122.

[29] Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahlussunnah,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1426 H), Juz 6, hlm. 102.

[30] Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahlussunnah,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 6, 1426 H), hlm. 248.

[31] Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahlussunnah,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 6, 1426 H), hlm. 239.

al-Tsa'labi menafsirkan kata *Ummah* dalam ayat ini dengan "*Ajal*" dan "*Waqt*" yang keduanya berarti "waktu".[32] Ada juga pendapat yang mengatakan arti *Ummah* adalah "*Hin*" yang juga memiliki arti "waktu", seperti pendapat yang penulis petik dari tafsirnya,

وإنما قيل للحين: أمّة، لأن فيه يكون الأمّة، فكأنه قال: إلى مجيء أمّة وانقراض أخرى قبلها

"Ada pandangan dari ulama, "Hin" adalah makna dari kata "Ummah" karena didalam waktu pastilah hidup sebuah umat seakan-akan dalam ayat ini Allah ingin berfirman: "Sampai punahnya umat dan akan digantikan oleh umat yang akan datang kemudian"."

- Qs. Yusuf: 45

Al-Tsa'labi menafsirkan kata *Ummah* dalam ayat ini dengan "waktu" (حين).[33] Namun Ibnu Abbas, Ikrimah, Al-Dahhak, dan Mujahid mempunyai pendapat lain bahwa kata *Ummah* dalam ayat ini artinya adalah "lupa" (النسيان) yang berasal dari akar kata (أَمَة، يأمَهُ، أمَهاً).[34]

- Al-Wahidi *(Tafsir al-Basith)* (w. 478 H)
- Qs. Hud: 8

Dalam *Tafsir al-Basith,* Al-Wahidi menafsirkan ayat ini dengan "*Ajal*" dan "*Hin*" yang keduanya berarti "waktu".[35] Ibnu Ambari berpandangan sama bahwa kata *Ummah* dalam ayat ini artinya adalah (المدة من أوقات الزمان) yang berarti "bagian dari waktu".

1) Qs. Yusuf: 45

Al-Wahidi menyakatan makna kata *Ummah* dalam tafsir ini adalah waktu (حين), seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Al-Hasan, Mujahid, dan mayoritas Ahli Tafsir dan Ma'ani.[36]

- Al-Razi (w. 606 H)
- Qs. Hud: 8

---

[32] Al-Tsa'labi, *Al-Kasf wa al-Bayan fi al-Tafsir al-Qur'an,* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Araby, Juz, 5, 1422 H), hlm. 159.

[33] Al-Tsa'labi, *Al-Kasf wa al-Bayan fi al-Tafsir al-Qur'an,* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Araby, Juz, 5, 1422 H), hlm. 226.

[34] Al-Tsa'labi, *Al-Kasf wa al-Bayan fi al-Tafsir al-Qur'an,* hlm. 227.

[35] Al-Wahidi, *Al-Tafsir al-Basith,* (Kairo: Amadah al-Bahs al-Ilmy, Juz 11, 1430 H), hlm. 357.

[36] Al-Wahidi, *Al-Tafsir al-Basith,* hlm. 132.

Menurut Al-Razi ada dua jawaban mengenai makna kata *Ummah* dalam ayat ini.[37] *Pertama,* kata *Ummah* diartikan dengan "golongan" (طَائِفَةٌ مُجْتَمِعَةٌ) hal ini seperti kata *Ummah* dalam Qs. Al-Qashash (28) ayat 23 dan Qs. Yusuf (12) ayat 45 sebenarnya menyimpan kata "waktu" (حين) karena dapat dipahami dengan mudah makna yang disimpan dalam kata tersebut, seperti ucapan:

كُنْتُ عِنْدَ فُلَانٍ صَلَاةَ الْعَصْرِ، أَيْ فِي ذَلِكَ الْحِينِ

"Aku ada di sebelah fulan ketika ia (sedang) shalat Ashar".[38]

Maksudnya dalam kata (صَلَاةَ الْعَصْرِ) tersebut tersimpan makna "sedang" (حين) yang tidak perlu diucapkan karena mudah dipahami. *Kedua,* kata *Ummah* diambil dari kata (الأَم) yang artinya adalah "tujuan" (الْقَصْدُ) seakan-akan yang dimaksud dalam ayat ini adalah batas waktu yang dijanjikan akan segera tiba.

- Qs. Yusuf: 45

Ada tiga makna kata *Ummah* dalam ayat ini.[39] *Pertama,* kata *Ummah* diartikan *Hin* (حين) karena ia adalah kumpulan dari hari-hari. Di sisi lain, *Ummah* adalah kumpulan dari golongan maka secara tidak langsung waktu (حين) adalah kumpulan dari hari dan jam Oleh karena itu kata *Ummah* dalam ayat ini diartikan "waktu" tidak "golongan". *Kedua,* menurut Syihab al-Uqaily kata *Ummah* dibaca *Kasrah Hamzah*-nya (الْإِمَّةُ) yang artinya adalah "nikmat" (نعمة) karena momen Nabi Yusuf bebas dari penjara. *Ketiga,* kata *Ummah* berarti lupa (نِسْيَانٍ) diambil dari akar kata (أَمِهَ يَأْمَهُ أَمَهًا) yang artinya setelah sekian lama teman Yusuf baru ingat wasiat Nabi Yusuf agar minta kepada raja untuk dibebaskan.

- Ibnu Atiyyah (w. 542 H)
- Qs. Hud: 8

Makna kata *Ummah* dalam ayat ini sama dengan arti dalam Qs. Yusuf (12) Ayat 45 yaitu "waktu" (المدة), seperti pendapat al-Tabari yang berbunyi,

قال الطبري سميت بذلك المدة لأنها تمضي فيها أمة من الناس ونحدث فيها أخرى

---

[37] Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib,* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Araby, Juz 17, 1420 H), hlm. 321.

[38] Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib,* hlm. 321.

[39] Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib,* hlm. 464.

"Al-Tabari mengatakan: mengapa Ummah diartikan "waktu" karena waktu menjadi saksi silih bergantinya umat."[40]

- Qs. Yusuf: 45

Menurut Ibnu Atiyyah pemaknaan kata *Ummah* bergantung pada riwayat bacaan para Ulama Qurra' yang menurut beliau ada tiga variasi bacaan dan berimbas pada arti kata *Ummah* itu sendiri.[41] *Pertama,* Mayoritas Ulama menyatakan bahwa *Ummah* artinya adalah "waktu" (المدة من الدهر). *Kedua,* Ibnu Abbas, Mujahid, dan Sibl Ibnu Uzrah berpendapat bahwa kata *Ummah* dalam ayat ini berasal dari akar kata *"Amaha"* (أمه) yang berarti "lupa". *Ketiga,* Al-Ahzab Al-Uqaily memiliki pandangan yang berbeda tentang makna *Ummah,* dia membaca *Kasrah* pada *Hamzah* (أمة) yang artinya "nikmat". Jadi, hemat penulis dalam konteks ayat ini peran Ahli Qira'ah *(Ulama al-Qurra')* sangat mempengaruhi pemaknaan kata *Ummah*.

- Al-Qurtubi (w. 671 H)
- Qs. Hud: 8

Kata *Ummah* dalam ayat ini yang dimaksud "waktu" (وقت) dan "tahun" (سنين). Menurut al-Qurtubi dua makna ini ternyata tercakup dalam istilah *Hin* (الحين).[42]

- Qs. Yusuf: 45

Al-Qurtubi dalam tafsirnya, kata *Ummah* dalam ayat ini artinya adalah "waktu" (الحين). Ibnu Durustuwaih memberikan alasan pemaknaan ini sebagai berikut:

: وَالْأُمَّةُ لَا تَكُونُ الْحِينَ إِلَّا عَلَى حَذْفِ مُضَافٍ، وَإِقَامَةِ الْمُضَافِ وَقَالَ ابْنُ دُرُسْتُوَيْهِ إِلَيْهِ مَقَامَهُ، كَأَنَّهُ قَالَ- وَاللَّهُ أَعْلَمُ-: وَادَّكَرَ بَعْدَ حِينِ أُمَّةٍ، أَوْ بَعْدَ زَمَنِ أُمَّةٍ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

"*Kata Ummah sebenarnya menyimpan kata "Hin" yang berkedudukan sebagai Mudhaf lalu kata Hin tidak disebutkan dan mudhaf ilaih dalam hal ini kata "Ummah" menempati tempatnya mudlaf."*[43]

- Abu Hayyan Al-Andalusiy (w. 745 H)

---

[40] Ibn Atiyyah, *Al-Muharror Al-Wajiz Tafsir al-Kitab al-Aziz,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 3, 1522 H), hlm. 153.

[41] Ibn Atiyyah, *Al-Muharror Al-Wajiz Tafsir al-Kitab al-Aziz,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 3, 1522 H), hlm. 249.

[42] Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an,* (Kairo: Dar Kutub al-Misriyah, 1384 H), hlm. 154.

[43] Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, (Kairo:* Dar Kutub al-Misriyah, 1384 H), hlm. 255.

- Qs. Hud: 8

Seperti halnya A-Tabari, kata *Ummah* dalam ayat ini adalah *Al-Muddah min al-Zaman* (الْمُدَّةُ مِنَ الزَّمَانِ) yang artinya adalah *Hin* (حِينٍ) "masa atau waktu". Pandangan ini didukung oleh Mayoritas Ulama dan Mufassir, seperti: Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah.[44]

- Qs. Yusuf: 45

Menurut Abu Hayyan sendiri makna kata *Ummah* dalam ayat ini adalah *Al-Muddah* (waktu), namun beliau juga mengutip pendapat Azhab al-Uqaily yang mengatakan bahwa makna kata *Ummah* adalah "nikmat" dengan membaca *Kasrah* pada *Hamzah* kata *Ummah".* Pandangan ini didukung oleh Ibnu Atiyyah dengan argumentasi, sebagai berikut:

Sebuah kenikmatan karena Nabi Yusuf semakin dekat akan dibebaskan dari penjara. Ibnu Atiyyah memberi alasan kata *Ummah* dimaknai dengan "nikmat" dengan bukti syair dibawah ini,

أَلَا لَا أَرَى ذَا إِمَّةٍ أَصْبَحَتْ بِهِ ... فَتَتْرُكُهُ الْأَيَّامُ وَهِيَ كَمَا هِيَا

"Ingatlah, apakah kamu tidak sadar dengan hari-hari yang menemanimu, kau telah ditinggalkan oleh waktu begitu saja seperti sebuah nikmat datang dan berlalu begitu saja."[45]

Pendapat ini juga didukung oleh pemilik kitab *al-A'lam* yang berkata: (الْأُمَّةُ النِّعْمَةُ) yang artinya adalah makna kata *Ummah* adalah "nikmat".

Abu Hayyan juga menjelaskan, sebenarnya ada perbedaan bacaan *(Qira'ah)* mengenai kata *Ummah* dalam ayat ini. Ibnu Abbas, Zaid Ibn Ali, Ikrimah, Dahhak, Abu Raja', Syubail Ibnu Azrah Adhuba'i, Rabiah Ibn Amr, Mujahid membaca *fathah* pada *Hamzah,* tanpa memberi *tasydid* pada *mim*-nya, *ta' marbuthah* dibaca dengan "*Ha".* Disamping itu Ikrimah, Mujahid, dan Syubail Ibnu Azrah Ad Duba'i juga mempunyai bacaan sendiri yaitu dengan membaca *sukun mim*-nya yaitu: "*Ambin"* (أَمْهِ) yang berasal dari mashdar "*Amaha'* (أَمَهَ) namun bacaan dibatalkan oleh imam Al-Zamakhsyari.[46]

2. **Tafsir Madrasah *(Style Work)***

- Wahidi (*al-Wasith*) (w. 478 H)
- Qs. Hud: 8

---

[44] Abu Hayyan al-Andalusiy, *Tafsir Bahrul Muhith*, (Beirut: Dar al-Fikr, Juz 6, 1420 H), hlm. 126.

[45] Abu Hayyan al-Andalusiy, *Tafsir Bahrul Muhith*, hlm. 284.

[46] Abu Hayyan al-Andalusiy, *Tafsir Bahrul Muhith*, hlm. 284.

Dalam ayat ini Al-Wahidi mengikuti pendapat Ibnu Abbas dan Mujahid yang mengatakan bahwa makna kata *Ummah* adalah *Ajal* (أجل) dan *Hin* (حين) yang keduanya berarti "waktu".[47]

- Qs. Yusuf: 45

Para mufassir seperti Imam Kalbi, Ikrimah, Muqotil sepakat bahwa makna kata *Ummah* dalam ayat ini adalah *al-Hin* (حين) "waktu"[48] namun mereka tidak sepakat mengenai berapa lama Nabi Yusuf mendekam di dalam penjara. Imam Kalbi mengatakan 5 tahun, Ikrimah 7 tahun, dan Muqotil mengatakan Nabi Yusuf mendekam di dalam penjara selama 12 tahun.[49]

- Al-Zamakhsyari (W. 538 H)
- Qs. Hud: 8

Al-Zamakhsyari mengambil pendapat Ibnu Abbas yang mengakan bahwa makna kata *Ummah* dalam ayat ini adalah (جماعة من الأوقات) "waktu"[50], seperti dalam riwayat dibawah ini:

وعن ابن عباس: قتل جبريل المستهزئين إلى أُمَّةٍ إلى جماعة من الأوقات

"Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: Jibril as. Membunuh orang-orang mengejek kebenaran hari itu sampai waktu yang ditentukan."

- Qs. Yusuf: 45

Al-Zamakhsyari mengatakan kata *Ummah* dalam ayat ada 3 macam[51]. *Pertama, Ummah* artinya adalah waktu (مدّة). *Kedua,* pendapat Azhab al-Uqaily mengatakan bahwa makna kata Ummah adalah nikmat "dengan membaca *Kasrah* pada *Hamzah* kata "*Ummah"* karena bentuk kenikmatan Nabi Yusuf dibebaskan dari penjara. *Ketiga,* para Ahli Qira'ah berpandangan bahwa makna kata *Ummah* adalah lupa yang berasal dari akar kata *Amhin* **(أمه)**, yang berarti "lupa".

- Al-Baydawi (w. 685 H)
- Qs. Hud: 8

---

[47] Al-Wahidi, *Tafsir Al-Wasith,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 2, 1415 H), hlm. 565.

[48] Al-Wahidi, *Tafsir Al-Wasith,* hlm. 512.

[49] Al-Wahidi, *Tafsir Al-Wasith,* hlm 513.

[50] Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kassyaf,* (Mesir: Dar al-Rayyan Li al-Turats, Juz. 2, 1407 H), hlm. 381.

[51] Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kassyaf,* hlm. 476.

Dalam tafsirnya *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil,* al-Baydawi menyatakan bahwa kata *Ummah* dalam ayat ini adalah kumpulan waktu yang singkat (جماعة من الأوقات قليلة).[52]

- Qs. Yusuf: 45

Baidawi menafsirkan kata *Ummah* dengan tiga interpretasi.[53] *Pertama,* kata *Ummah* diinterpretasikan dengan periode waktu yang panjang (مدة طويلة). *Kedua,* Ulama ada yang membaca *Kasrah hamzah*-nya *"Immatin"* **(**إمّة**)** yang berarti "nikmat" (النعمة). *Ketiga,* Ahli Qiraat juga ada yang membaca dengan *"Ambin"* **(**أمه**),** yang artinya "lupa" (نسيان).

- Al-Baghawi (w. 510 H)
- Qs. Hud: 8

Dalam tafsirnya *Ma'alim al-Tanzil*, al-Baghawi menyatakan bahwa dalam ayat ini kata *Ummah* artinya adalah *Ajal* **(**أَجَلٍ**)** yang artinya adalah "batas waktu".[54]

- Qs. Yusuf: 45

Kata *Ummah* dalam ayat ini diartikan dengan "waktu", namun berbeda dengan mufassir lainnya, al-Baghawi dengan tegas menetapkan batas waktu tersebut yaitu selama 7 tahun.[55]

- Al-Khazin (w. 741 H)
- Qs. Hud: 8

Kata *Ummah* dalam ayat ini artinya adalah *Ajal* "batas waktu" yang secara *etimologi* diambil makna aslinya yaitu "golongan manusia". Dengan pemilihan makna *"Ajal"* secara tersirat dapat dipahami Allah SWT ingin menyampaikan pesan tersirat ketika suatu umat punah maka akan datang umat berikutnya yang akan menggantikan begitu seterusnya.[56]

- Qs. Yusuf: 45

Al-Khazin mengatakan makna kata *Ummah* adalah *al-Hin* (waktu) tepatnya 7 tahun, seperti ungkapan beliau di bawah ini,

---

[52] Al-Baydawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil,* Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Araby, Juz 3, 1418 H), hlm 129.

[53] Al-Baydawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil,* hlm. 165.

[54] Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, (Beirut: Dar Tayyibah Li al-Nasr Wa al-Tauzi', Juz 2, 1417 H), hlm. 165.

[55] Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, hlm. 494.

[56] Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz. 2. 1415 H, hlm. 474.

بعد أمة يعني بعد حين و هو سبع سنين وسمي الحين من الزمان أمة لأنه جماعة الأيام

"Setelah hampir 7 tahun. Kata Ummah diartikan (waktu) karena waktu adalah rangkaian hari-hari."[57]

- Jalalain (Jalaludin al-Mahalli w. 864 H dan Jalaluddin al-Suyuti w. 911 H)

Jalaludin al-Mahalli mengawali penulisan tafsir sejak dari awal *surah Al-Kahfi* sampai dengan akhir *surah Al-Naas,* [58] setelah itu ia menafsirkan *surah al-Fatihah* sampai selesai namun al-Mahalli wafat sebelum sempat menyelesaikan tafsirnya. Jalaluddin al-Suyuti kemudian datang dan melanjutkan sesuai cita-cita dan metode al-Mahalli dengan memulai dari *surah al-Baqarah* sampai dengan *surah al-Isra'*.[59] Pada bagian tafsir jalalain yang ditulis Al-Suyuti kata *Ummah* dalam Qs. Hud: 8 ditafsirkan dengan "waktu-waktu" (أوقات)[60] dan dalam Qs. Yusuf: 45 kata *Ummah* diartikan dengan waktu (حين). [61]

3. **Tafsir Hasyiyah *(Style Commentary)***

Waled Saleh tidak menyebutkan karya tafsir secara spesifik yang masuk dalam pemetaan genre ini mungkin karena belum ada kajian yang mantap tentang genre ini. Penulis mencoba memahami secara implisit pemetaan yang dibuat oleh Waled Saleh yang ketiga ini bahwa ada banyak sekali penjelasan (*Hasyiyah*) yang ditulis oleh para Ulama mengenai *Tafsir Jalalain*, diantaranya adalah *Tafsir as-Shawi* dan *Tafsir Murah al-Labid* mengapa demikian, karena dua tafsir tersebut merupakan tafsir yang masif beredar di Indonesia khususnya di kalangan pesantren. Adapun *Hasyiyah Baydawi* dan *Hasyiyah al-Kasyaf*, hemat penulis kesulitan menemukan ulama yang mengkaji dan menulis penjelasanya.

- *Hasyiyah Murah al-Labid* (w. 1316 H)
- Qs. Hud: 8

---

[57] Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani Tanzil*, hlm. 531.

[58] Abdul Aziz bin Ibrahim bin Qasim, *Ad-Dalil ila Mutun al-Ilmiyyah*. (Riyadh: Dar ash-Shumai', 1420 H). hlm. 99.

[59] Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an (Mabahits fi Ulum al-Qur'an). Penerjemah: H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA. Editor: Abduh Zulfidar Akaha, Lc. & Muhammad Ihsan, Lc. (edisi ke-1),* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 457

[60] Al-Suyuti dan al-Mahalli, *Tafsir Jalalain,* (Mesir: Dar al-Hadis), hlm 285.

[61] Al-Suyuti dan al-Mahalli, *Tafsir Jalalain,* hlm 285.

Dalam hasyiyahnya, Nawawi al-Bantani mengatakan kata *Ummah* dalam ayat ini artinya adalah "sampai punahnya umat manusia" (إلى انقراض جماعة من الناس).[62]

- Qs. Yusuf: 45

Dalam Hasyiyah-nya, Nawawi al-Bantani mengatakan kata *Ummah* dalam ayat ada tiga macam[63]. *Pertama, Ummah* artinya adalah "waktu" (مدّة). *Kedua,* pendapat Azhab al-Uqaily mengatakan bahwa makna kata *Ummah* adalah "nikmat" (نعمة) "dengan membaca *Kasrah* pada *Hamzah* kata *Ummah*. *Ketiga,* makna kata *Ummah* berarti "lupa" dengan mem-*fathah Hamzah* dan mengganti *Ha'* kata *Ummah* yang sebelumnya adalah *ta'* menjadi *"Amaha"* **(أمه)**.

- *Hasyiyah Al-Shawi* (w. 1241 H)
- Qs. Hud: 8

Dalam Hasyiyah-nya, Imam al-Shawi mengatakan bahwa makna kata *Ummah* dalam ayat ini adalah "waktu tertentu" (طائفة من الأزمنة).

- Qs. Yusuf (12) Ayat 45

Imam al-Shawi mengatakan makna kata *Ummah* dalam ayat ini adalah "waktu" (حين) yaitu sekitar 2, 7, dan 9 tahun.

Dari penjelasan sekian banyak tafsir di atas, ternyata kata *Ummah* dalam konteks Qs. Hud: 8 dan Qs. Yusuf: 45 memiliki banyak varian arti dan makna, seperti *Ajal, al-Hin, al-Waqt, al-Muddah Min al-Zaman, al-Ni'mah, al-Nisyan,* dan *al-Taifah Min al-Zaman*. Oleh karena itu, perlu kiranya penulis uraikan penjelasan dari makna-makna tersebut yang penulis anggap seperti ada kemiripan, yaitu *Ajal, al-Hin, al-Waqt*. Untuk makna *al-Muddah Min al-Zaman, al-Ni'mah, al-Nisyan,* dan *al-Taifah Min al-Zaman* penulis anggap cukup karena disamping mudah dipahami, keempat makna ini tercakup dalam tiga makna di atas, yaitu: *Ajal, al-Hin, al-Waqt*.

Dengan keterbatasan sumber dan data yang dimiliki oleh penulis. Berikut penjelasan ketiga makna kata *Ummah,* seperti:

- *Term Ajal* (اجل)

Term "Ajal" berasal dari akar kata "*Ajila"* (اجل) yang memiliki arti "tertunda" atau "ditangguhkan". *Term "Ajal"* merupakan bentuk *jamak*

[62] Nawawi al-Bantani, *Murah al-Labid,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 1, 1417 H), hlm. 500.

[63] Nawawi al-Bantani, *Murah al-Labid,* hlm. 535.

dari kata tunggal *(mufrad)* "*Ajalun"* yang berarti "batas waktu".[64] Dalam *Mu'jam Lisan al-Arab,* kata "*Ajal"* memiliki arti "waktu yang sangat dekat dengan kematian".[65]

Dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim,* kata "*Ajal"* muncul sebanyak 56 kali dalam al-Qur'an. Beberapa di antaranya adalah:

a) Anjuran atau kewajiban untuk mencatat hutang piutang dan melunasinya tepat waktu.[66]
b) Penangguhan hukuman bagi orang-orang musyrik yang telah mencapai puncak kezaliman sampai hari kiamat, kezaliman sampai hari kiamat.[67]
c) Ancaman terhadap manusia yang durhaka kepada Allah akan menerima azab dan kebinasaan pada waktu yang telah ditentukan.[68]
d) Penetapan Allah untuk memberikan balasan sesuai perbuatan manusia karena Allah menciptakan langit dan bumi untuk jangka waktu tertentu agar manusia memiliki kesempatan untuk melakukan kebaikan sesuai dengan ketentuan Allah.[69]
e) Penentuan ajal bagi setiap umat.[70]

Jadi hemat penulis, istilah *"Ajal"* digunakan untuk menunjukkan batas waktu akhir dari sesuatu, seperti akhir usia manusia atau usia umat.

- *Term al-Hin* (حين)

Term al-Hin berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti: ketika, suatu ketika, pada saat, waktu. Dalam *Mu'jam Lisan al-Arab,* kata *"al-Hin"* diartikan sebagai waktu yang mutlak baik pendek maupun panjang.[71]

---

[64] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 9.

[65] Ibnu Mandhur, *Lisan al-Arab,* juz 11, hlm. 11.

[66] Lihat al-Qur'an, Al-Baqarah: 282.

[67] Lihat al-Qur'an, An-Nahl: 61.

[68] Lihat al-Qur'an, Al-A'raf: 34.

[69] Lihat al-Qur'an, Al-Ahqaf: 3

[70] Lihat al-Qur'an, Yunus: 49.

[71] Ibnu Mandhur, *Lisan al-Arab*, Juz 13, hlm. 133.

Dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim,* kata *al-Hin* dalam bentuk kata benda muncul sebanyak 35 kali. Beberapa di antaranya adalah:

a) Turunnya Nabi Adam dan Hawa ke dunia hingga waktu yang telah ditentukan, yaitu kematian atau Hari Kiamat.[72]
b) Sebuah peringatan tentang kebenaran al-Qur'an akan terbukti pada waktunya, entah ketika orang kafir masih hidup di dunia atau saat kematian atau kebangkitan mereka di akhirat.[73]
c) Nasihat dari Nabi Saleh kepada kaum Tsamud yang sadar akan tanda-tanda keberadaan Tuhan, agar mereka bersenang-senang di rumah mereka sampai datangnya adzab Tuhan.

- *Term al-Waqt* (وقت)

Term al-Waqt berasal dari akar kata (وقت) yang berarti "menentukan" atau "menetapkan waktu".[74] *Term al-Waqt* adalah bentuk *mufrad* dan bentuk *jamaknya* adalah "*Auqatun"* (الأوقات) yang berarti "waktu-waktu". Menurut bahasa, kata waktu memiliki empat arti[75], yaitu:

a) Semua rangkaian saat yang sudah berlalu, sekarang, dan yang akan datang.
b) Waktu tertentu untuk menyelesaikan sesuatu.
c) Kesempatan, tempo, atau peluang.
d) Ketika atau saat terjadinya sesuatu.

Di dalam kamus *Mu'jam al-Wasith, Term al-Waqt* diartikan sebagai "kadar waktu tertentu bagi suatu perkara".[76] Dalam kamus filsafat, waktu dari bahasa inggris: *time,* dari Latin "*tempus"* yang dalam Bahasa Indonesia adalah waktu.[77] Menurut al-Manawiy, waktu adalah kadar tertentu dari suatu periode waktu atau batasan yang pasti antara dua

---

[72] Lihat al-Qur'an, Al-Baqarah: 24.

[73] Lihat al-Qur'an, Shad: 86-88.

[74] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1573.

[75] Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 721.

[76] Hauqi Daif, *Al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Maktabah Surouq al-Dauliyyah. 2011), hlm, 1048.

[77] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 1168-1169.

perkara, di mana salah satunya sudah diketahui dan yang satunya lagi akan diketahui.[78]

Sedangkan dalam al-Qur'an, waktu digunakan sebagai batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Oleh karena itu, al-Qur'an seringkali menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari satu periode waktu.

Dari penjelasan dan pemaparan penulis diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna kata *Ummah* dalam Qs. Hud: 8 tidak ada pergeseran makna mulai dari genre *Tafsir Ensiklopedis, Madrasah*, dan *Hasyiyah* para mufassir tetap konsisten menafsirkan kata *Ummah* dengan *Ajal, al-Hin, al-Waqt, al-Jamaah min Al-Auqat, Muddah Min al-Zaman,* dan *al-Taifah Min al-Zaman* namun semua itu masuk dalam makna "waktu". Meskipun semuanya memiliki makna "waktu", namun hemat penulis, makna yang paling mendekati adalah "*Ajal"* karena perlu dipahami bahwa kata setelah *Ummah* adalah kata *Ma'dudah* (مَّعْدُوْدَةٍ) yang secara tidak langsung sesuai dengan makna kata *"Ajal"* yaitu "waktu yang telah ditentukan".

Adapun makna kata *Ummah* dalam Qs. Yusuf: 45 apabila ditinjau dari pemetaan tafsir yang dilakukan oleh Walid Saleh terdapat pergeseran makna. Dalam konteks ayat ini kata *Ummah* tidak ditafsirkan dengan satu makna saja "waktu" (حين), namun juga bisa ditafsirkan dengan "nikmat" (النعمة) dan "lupa" (النسيان). Pengkerucutan makna ini pelopori oleh al-Wahidi (*al-Bashith*) kemudian diikuti oleh al-Qurtubi dalam *Tafsir Ensiklopedis (Mutawwalat al-Tafsir*) dan tambah mengerucut lagi pada genre *Tafsir Madrasah (Style Work)* yang yang ditulis oleh al-Baghawi dan al-Khazin, mereka berdua mengambil sikap tegas bahwa Nabi Yusuf dibebaskan dari penjara setelah mendekam selama 7 tahun tidak 2 atau bahkan 9 tahun. Pada genre *Tafsir Hasyiyah (Style Commentary)* makna *Ummah* dalam konteks ayat ini kembali kesemula, yaitu: waktu" (حين), "nikmat" (النعمة) dan "lupa" (النسيان).

Berikut ini penulis tampilkan tabel makna kata *Ummah* dalam tafsir-tafsir yang sesuai dengan pemetaan Walid Saleh:

[78] Abd al-Rauf al-Manawiy, *al-Tauqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif*, Cet. I, (Beirut: Dar al-Fikr al-Muasir, 1410 H), hlm. 731.

No	Kategorisasi Pemetaan	Mufassir	Qs. Hud (11) Ayat 8	Qs. Yusuf (12) Ayat 45
1	**Tafsir Ensiklopeis *(Mutawwalat al-Tafsir)***	al-Tabari	أجل وحين	حين نسيان
		Maturidi (333/944)	وقت	حين ووقت نسيان
		al-Tsa'labi	أجل ووقت حين	حين نسيانُ
		al-Wahidi (*al-Bashith*)	أجل و حين مدة	حين
		al-Razi	حين	حين نسيان نعمة
		Ibn Atiyyah	مدة	المدة من الدهر نسيان نعمة
		al-Qurtubi	حين	حين

		Abu Hayyan al-Gharnati	حين	مدَّةٍ نعمة
2	**Tafsir Madrasah *(Style Work)***	Al-Wahidi (*al-Wasith*)	أجل حين	حين سنين
		Zamakhsari	جماعة من الأوقات	مدّة طويلة نعمة نسيان
		al-Baydawi	جماعة من الأوقات	مدة طويلة نعمة نسيان
		al-Baghawi	أجل	حين وهو سبع سنين
		al-Khazin	أجل	حين وهو سبع سنين
		Jalalain	أوقات	حين
3	**Tafsir Hasyiyah *(Style Commentary)***	Murah al-Labid	أجل اي إلى انقراض جماعة من الناس	مدة طويلة نعمة نسيان
		Tafsir al-Shawi	طائفة من الأزمنة	حين أي وهو سنتان أو سبع أو تسع

Urgensi Pergeseran Makna Kata *Ummah* Pada Qs. Hud: 8 dan Qs. Yusuf: 45

Perbedaan makna atau penafsiran tentunya memberikan konsekuensi pemahaman yang berbeda pula. Hemat penulis, penafsiran kata *Ummah* dalam konteks Qs. Hud: 8 dan Qs. Yusuf: 45 tentu tidak keluar dari garis besar makna yaitu "waktu" meskipun dalam

perjalanannya kata *Ummah* diartikan dengan waktu atau masa (حين), waktu yang digariskan (اجل), nikmat (النعمة), lupa (النسيان), dan lain sebagainya karena imbas dari pembacaan yang berbeda-beda oleh Para Ahli Qira'ah *(Ulama al-Qurra')*.

Berikut penjelasan selengkapnya mengenai pembacaan dan konsekuensi perbedaan penafsiran kata *Ummah,* yaitu:

- Qs. Hud: 8

Ada tiga penafsiran kata *Ummah* dalam ayat ini. *Pertama,* apabila kata *Ummah* ditafsirkan dengan *al-Hin* (حين) maka yang dimaksud adalah waktu yang mutlak. Hal ini memberi konsekuensi bahwa azab Allah akan ditangguhkan kepada manusia sampai pada waktu yang tidak diketahui. *Kedua,* apabila kata *Ummah* ditafsirkan dengan *al-Ajal* (اجل) maka secara tidak langsung waktu yang dimaksud adalah waktu yang telah digariskan, yaitu hari kematian dan Hari Kiamat. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa azab Allah akan ditangguhkan kepada manusia sampai tertentu yaitu hari kematian atau Hari Kiamat. *Ketiga,* apabila kata *Ummah* diartikan *al-Waqt* (وقت) maka memberi pemahaman bahwa waktunya bersifat periodik. Apabila diartikan demikian maka pada konteks ayat ini azab Allah akan menimpa manusia kapanpun Allah menghendaki.

- Qs. Yusuf: 45

Akar dari pebedaan makna kata *Ummah* dalam ayat ini adalah perbedaan cara baca Ahli Qira'ah *(Ulama al-Qurra')*. *Pertama,* apabila kata *Ummah* ditafsirkan dengan *al-Hin* (حين) maka yang dimaksud adalah waktu yang mutlak. Hal ini memberi konsekuensi makna bahwa sahabat nabi Yusuf lupa kepadanya sampai waktu yang tidak diketahui. Hemat penulis, makna ini sangat sesuai dengan ayat ini karena kata *Ummah* tidak disifati dengan *al-Ma'dudah* (مَّعْدُوْدَةٍ). *Kedua,* Apabila kata *Ummah* diartikan lupa (النسيان) maka yang dimaksud adalah teman Nabi Yusuf lupa setelah ia bebas dari penjara dan baru teringat kembali setelah sekian lama. *Ketiga,* apabila kata *Ummah* diartikan nikmat (النعمة) maka yang dimaksud adalah sebuah kenikmatan setelah sekian lama dipenjara akhirnya Nabi Yusuf dibebaskan.

Jadi, pada konteks kedua ayat ini kata *Ummah* dapat dimaknai berbeda. *Pertama* dalam Qs. Hud: 8 kata *Ummah* dapat diartikan dengan *al-Hin* (حين), *al-Ajal* (اجل), dan *al-Waqt* (وقت). *Kedua,* Qs. Yusuf: 45 kata *Ummah* dapat diartikan dengan *al-Hin* (حين), lupa (النسيان), dan nikmat

(النعمة). Peru diketahui masing makna mempunyai arti dan maksud yang berbeda pula seperti yang telah penulis jelaskan di atas.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang panjang mengenai "Pergeseran Makna Kata *Ummah* dalam Qs. Hud: dan Qs. Yusuf: 45 (Studi Analisis Historiografi Tafsir Walid Saleh)" maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dengan menggunakan metode *Semantik-Sintaksis* penulis dapat mengetahui bahwa apabila kata *Ummah* didahului oleh preposisi إلى /*ila*/ atau بعد /*ba'da*/, maka kata *Ummah* berarti "waktu".

Makna kata *Ummah* dalam Qs. Hud: 8 tidak ada pergeseran makna mulai dari genre *Tafsir Ensiklopedis, Madrasah*, dan *Hasyiyah* para mufassir tetap konsisten menafsirkan kata *Ummah* dengan *Ajal, al-Hin, al-Waqt, al-Jama'ah min al-Auqat, Muddah Min al-Zaman,* da*n al-Taifah Min al-Zaman*. Meskipun semuanya memiliki makna "waktu", namun hemat penulis, makna yang paling mendekati adalah makna *"Ajal"* berarti "waktu yang telah ditentukan" mengingat setelah *Ummah* adalah kata *Ma'dudah* (مَّعْدُوْدَة) yang berarti "batas tertentu

Adapun Makna kata *Ummah* dalam Qs. Yusuf: 45 apabila ditinjau dari pemetaan tafsir yang dilakukan oleh Walid Saleh terdapat pergeseran makna. Dalam konteks ayat ini kata *Ummah* tidak ditafsirkan dengan satu makna saja "waktu" (حين) (monovalency), namun juga bisa ditafsirkan dengan "nikmat" (النعمة) dan "lupa" (النسيان). Pengkerucutan makna ini dipelopori oleh al-Wahidi *(al-Bashith*) kemudian diikuti oleh al-Qurtubi dalam *Tafsir Ensiklopedis (Mutawwalat al-Tafsi***r)** dan tambah mengerucut lagi pada genr*e Tafsir Madrasah (Style Work)* yang yang ditulis ole*h* al-Baghawi dan al-Khazin mereka berdua mengambil sikap tegas bahwa Nabi Yusuf dibebaskan dari penjara setelah mendekam selama 7 tahun tidak 2 atau bahkan 9 tahun. Pada genre *Tafsir Hasyiyah (Style Commentary)* makn*a Ummah* dalam konteks ayat ini kembali kesemula, yaitu*:* waktu" (حين), "nikmat" (النعمة) dan ``lupa" (النسيان) dan masuk dalam kategori (polivanlensi).

Dalam Qs. Hud: 8 kata *Ummah* dapat diartikan dengan *al-Hin* (حين), *al-Ajal* (اجل), dan *al-Waqt* (وقت). Dalam Qs. Yusuf: 45 kata *Ummah* dapat diartikan dengan *al-Hin* (حين), lupa (النسيان), dan nikmat (النعمة).

Bibliography

A. Bellamy James, 2001, Textual Criticism, Vol. 5, (Leiden: The Netherlands On Acid).

Abdul Azhim al-Zarqari Muhammad, 1973, Manahil al-Irfün fi Uluni al-Qur'an, Juz II (Mesir Musthafa al-Baby al-Halabi). Lihat pula, Manna' al-Qaththân, Mabahits fi Ulüm al-Qur'an (Mesir: Mansyurât al-Ashr al-Hadis).

Abdul Aziz bin Ibrahim bin Qasim, 1420 H, Ad-Dalil ila Mutun al-Ilmiyyah. (Riyadh: Dar ash-Shumai').

Abu Hayyan al-Andalusiy, 1420 H, Tafsir Bahrul Muhith, (Beirut: Dar al-Fikr, Juz 6).

Ahmad bin Yahya bin Umayrah al-Dhabbiy, 1882, Bugyah al-Multamis, (Madrid: t. p.).

Al-Ashfihani al-Raghib, thn, Mu'jam Mufradat Alfazh al- Qur'an, (Baerut: Dar al-Fikr)

Al-Asnawiy, 1998, Tabqat al-Mufassirin, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam).

Al-Baghawi, 1417 H, Ma'alim al-Tanzil, (Beirut: Dar Tayyibah Li al-Nasr Wa al-Tauzi', Juz 2)

Al-Bantani Nawawi, 1417 H, Murah al-Labid, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 1)

Al-Baydawi, 1418 H, Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Araby, Juz 3).

Al-Khazin, 1415 H, Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani Tanzil, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz. 2).

Al-Khuli Amin, 1960, al-Tafsir, (Kairo: Dar al-Kutub).

Al-Manawiy Abd al-Rauf, 1410 H, Al-Tauqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif, Cet. I, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir).

Al-Maturidi, 1426 H, Ta'wilat Ahlussunnah, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).

Al-Qaththan Manna', 2006, (Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an (Mabahits fi Ulum al-Qur'an). Penerjemah: H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA. Editor: Abduh Zulfidar Akaha, Lc. & Muhammad Ihsan, Lc, Edisi ke-1), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,)

Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019,

Al-Qurtubi, 1384 H, Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, (Kairo: Dar Kutub al-Misriyah).

Al-Salam Abd, "Muqaddimah" Jilid 1.
Al-Suyuti dan al-Mahalli, Tafsir Jalalain, (Mesir: Dar al-Hadis).
Al-Syammi al-Nasyar, 1397 H, Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi Fi al-Islam, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi).
Al-Tabari, Jami' al-Bayan, (Makkah: Dar al-Tarbiyah Wa al-Turost, Juz 15).
Al-Tsa'labi, 1422 H, Al-Kasf wa al-Bayan fi al-Tafsir al-Qur'an, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Araby, Juz, 5).
Al-Wahidi, 1415 H, Tafsir Al-Wasith, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 2).
Al-Wahidi, 1430 H, Al-Tafsir al-Basith, (Kairo: Amadah al-Bahs al-Ilmy, Juz 11)
Al-Zamakhsyari, 1407 H, Tafsir Al-Kassyaf, (Mesir: Dar al-Rayyan Li al-Turats, Juz. 2).
Al-Zirikla Khairuddin, 2002, al-A'lam, Beirut: Dar al-llmi li al-Malayin, Jilid. II).
Anhar Arofatun, dkk. Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag.
Anwar, Melacak Unsur-Unsur.
Ayaziy Ali, al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum.
Bagus Lorens, 1996, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia).
Bulan Dalimunthe Derhana, 2019, Al-Qur'an dan fenomena salah tulis, (studi atas al-Qur'an dalam tradisi Lisan dan tulisan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).
Daif Hauqi, 2011, Al-Mu'jam al-Wasith (Mesir: Maktabah Surouq al-Dauliyyah).
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka).
Fajarus Shadiq Ahmad, 2022, "Konsep Ummah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Toshihiko Izutsu), Skripsi UIN Sunan kalijaga (Yogyakarta: Repository).
Fakhrudin al-Razi, 2003, Mafatihu al-Ghaibi al-Musytahar Bi at-Tafsiri al-Kabiri, (Kairo: Maktabah Taufiqiah, Juz. 1)
Goldfeld Isaiah, 1988, 'The Development of Theory on Qurʾanic Exegesis in Islamic Scholarship', (Jerman: Studia Islamica).
Hakim Lukman, 2020 "Historiografi Tafsir dalam al-Qur'an", al-Dhikra: Jurnal Studi Qur'an dan Hadis Vol. 2 No. 2.).
Ibnu Atiyyah, 1522 H, Al-Muharror Al-Wajiz Tafsir al-Kitab al-Aziz, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 3).

Ibnu Faris Abu Hasan Ahmad, 2001, Maqayis al-Lughah (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi).

J. Moleong Lexy, 2000, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Jamilah Saadah Ra'fah, Manhaj Tafsir Al-Khazin (Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil).

Jufriyadi Shaleh, Tafsir al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya, Journal, Reflektika, Vol. 13, No. 1, th.).

Khutta Ratna Nyoman, 2015, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Lukman Fadhli, 2021, "TELAAH HISTORIOGRAFI TAFSIR INDONESIA (Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara)" Suhuf, Vol. 14, No. 1.

Mahbubah Nur, 2019, "Pengaruh mata kuliah madzahib at-tafsir terhadap pemahaman dan sikap toleransi mahasiswa IAT (studi kasus di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta dan Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok)" Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta , (Jakarta: Repository).

Mahmud Abdul Halim, 2006, Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).

Omar Ali, 2006, Review of Walid Saleh, The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentary of al-Tha'labi: The Formation of the Classic, Journal of Qur'anic Studies.

Ong, 2013, Kelisanan dan Keaksaraan, terj. Riki Iffati (Yogyakarta: Penerbit Gading)

Perman Putra Fitrah, 2018, Pengaruh corak pada penafsiran (studi kasus tafsir ayat-ayat hukum, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta: Repository).

Putra, Restu Ashari, dkk., 2022, Manhaj Tafsir Bahrul Muhith Abu Hayyan al-Andalusi. (Journal: Iman dan Spiritualitas, Vol. 2, No. 1).

Saleh Walid, 2010, Preliminary Remarks on the Historiography of tafsīr in Arabic: A History of the Book Approach, Journal of Qur'anic Studies, (Edinburgh University Press).

Saleh Walid, 2018, The Preacher of the Meccan Qur'an: Deuteronomistic History and Confessionalism in Muḥammad's Early Preaching." (Journal of Qur'anic Studies, Vol. 20, No. 2).

Sartika Ela, Keluarga Sakinah Dalam Tafsir al-Qur'an, (Journal: Al-Bayan, Vol. 2, no.2, th.).

Shahbah Abu, 1407, Al-Isra'iliyyat wa al-Maudu'at fi Kutub al-Tafsir, (Kairo: Maktabah al-Sunnah)

Soeharto Irawan, 1999, Metodologi Penelitian Sosial, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Sugiyono, 2019, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta).

Surachmad Winarno, 1972, Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah, (Bandung: CV Tarsito).

Syihab Quraish, 2000, Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Tim Penyusun, 1988, Leksikon Islam, (Jakarta: Pustaka Perkasa, Vol II).

Ulil Azmi, 2022, Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya al-Razi, (Basha'ir: Journal Studi al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).

Warson Munawwir Ahmad, 1997, Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif).